JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 3698-3712
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

STRATEGI PENGUATAN MUTU BERKELANJUTAN MELALUI MODEL KAIZEN PADA MTs UNGGULAN PERWANIDA KOTA BLITAR

Zulfi Wahyu Aulia[1], Alifatun Ni'mah[2], Luluk Fauziyah[3], Agus Zaenul Fitri[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: zulfiwahyuaulia@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i5.3675

Sections Info

Article history:
Submitted: 6 August 2026
Final Revised: 30 September 2026
Accepted: 9 October 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Kaizen
Quality Improvement
Continuous Improvement
Quality Management
Madrasah

ABSTRAK

This study aims to analyze strategies for strengthening sustainable quality improvement through the Kaizen model at MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar, focusing on planning, implementation, evaluation and follow-up, as well as the development of a continuous improvement culture. ***Method:*** *This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the head of the madrasah as the key informant, observation, and documentation.* ***Results:*** *Quality improvement was carried out through planning based on identified needs and previous evaluation results, the implementation of flagship programs integrated with the Merdeka Curriculum, periodic evaluation, and follow-up actions as a basis for subsequent program planning. A culture of continuous improvement was fostered through supervision, openness to feedback, and the involvement of the madrasah community in the improvement process.* ***Novelty:*** *This study demonstrates that the application of Kaizen in madrasah management lies in the interconnectedness of evaluation, follow-up actions, and subsequent planning, thereby forming a continuous improvement cycle. These findings provide empirical insights into Kaizen practices in quality management within Islamic educational institutions that are implemented gradually and consistently.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penguatan mutu berkelanjutan melalui model Kaizen di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar, terutama pada proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, serta pembentukan budaya perbaikan berkelanjutan. ***Metode:*** *Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah sebagai informan utama, observasi, dan dokumentasi.* ***Hasil:*** *Penguatan mutu dilakukan melalui perencanaan berdasarkan kebutuhan dan hasil evaluasi sebelumnya, pelaksanaan program unggulan yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka, evaluasi berkala, serta tindak lanjut sebagai dasar penyusunan program berikutnya. Budaya continuous improvement tumbuh melalui supervisi, keterbukaan terhadap masukan, dan keterlibatan warga madrasah dalam proses perbaikan.* ***Kebaruan:*** *Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kaizen dalam pengelolaan madrasah terletak pada keterhubungan antara evaluasi, tindak lanjut, dan perencanaan berikutnya sehingga membentuk siklus perbaikan yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan gambaran empiris mengenai praktik Kaizen dalam pengelolaan mutu lembaga pendidikan Islam yang dilakukan secara bertahap dan konsisten.*

Kata kunci: *Kaizen; penguatan mutu;* continuous improvement*; manajemen mutu; madrasah*

PENDAHULUAN

Mutu menjadi salah satu persoalan penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Madrasah tidak cukup hanya menjalankan proses pendidikan sesuai dengan program yang telah ditetapkan, tetapi juga perlu memastikan bahwa setiap program yang dilaksanakan memberikan perubahan terhadap kualitas layanan pendidikan. Perubahan kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, kebijakan pendidikan, serta harapan masyarakat yang semakin beragam membuat madrasah perlu melakukan penyesuaian secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan Islam, mutu juga memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik peserta didik, tetapi mencakup pembentukan karakter, penguatan nilai keislaman, keterampilan, dan kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, peningkatan mutu perlu ditempatkan sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan sebagai kegiatan yang dilakukan hanya ketika lembaga menghadapi persoalan tertentu (Irmayanti, 2024; Latif & Sesmiarni, 2024; Mahmudah et al., 2025).

Kebutuhan terhadap penguatan mutu tersebut dapat dilihat dari capaian peserta didik pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Data Asesmen Nasional menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi peserta didik MTs mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir, tetapi masih terdapat peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimum. Pada tahun 2024, rata-rata capaian literasi peserta didik MTs berada pada angka 61,07, sedangkan numerasi berada pada angka 56,73. Pada tahun yang sama, persentase peserta didik yang mencapai kompetensi minimum literasi sebesar 61,2% dan numerasi sebesar 59,6%. Artinya, masih terdapat bagian peserta didik yang membutuhkan penguatan, baik dalam kemampuan literasi maupun numerasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat berhenti pada pencapaian yang telah diperoleh, tetapi memerlukan proses evaluasi dan perbaikan yang dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Tabel 1. Capaian Kompetensi Peserta Didik MTs Berdasarkan Asesmen Nasional

Indikator	**2021**	**2024**
Rata-rata literasi	55,77	61,07
Rata-rata numerasi	51,85	56,73
Peserta didik mencapai kompetensi minimum literasi	47,8%	61,2%
Peserta didik mencapai kompetensi minimum numerasi	33,0%	59,6%

Sumber: Kementerian Agama Republik Indonesia (2025).

Data tersebut memperlihatkan adanya perkembangan capaian mutu, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk melakukan perbaikan. Peningkatan capaian dalam kurun waktu tertentu tidak dengan sendirinya menjamin bahwa kualitas pendidikan akan terus bertahan atau meningkat pada periode berikutnya. Madrasah tetap perlu mengetahui bagian mana yang sudah berjalan dengan baik, aspek apa yang masih mengalami kendala, dan langkah apa yang perlu dilakukan setelah suatu program dievaluasi. Dalam pengelolaan mutu pendidikan, proses tersebut penting karena evaluasi seharusnya tidak berhenti pada penilaian, tetapi digunakan sebagai dasar untuk menentukan perbaikan berikutnya. Pengelolaan mutu yang demikian sejalan dengan prinsip *continuous improvement* yang menempatkan perbaikan sebagai proses yang terus berlangsung dalam organisasi pendidikan (Puspita & Anwar, 2026; Syahweli & Sesmiarni, 2026).

Kebutuhan terhadap perbaikan berkelanjutan juga berkaitan dengan perubahan cara lembaga pendidikan dalam mengelola mutu. Penguatan mutu tidak lagi cukup dilakukan dengan membuat program sebanyak mungkin, tetapi perlu memastikan adanya hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Program yang telah dilaksanakan perlu dikaji kembali untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya dan menemukan bagian yang masih perlu disempurnakan. Dengan cara tersebut, hasil evaluasi tidak berhenti sebagai laporan administratif, tetapi menjadi dasar bagi lembaga untuk menentukan kebijakan dan program berikutnya. Kutbaniyah dan Faslah (2025) menjelaskan bahwa sistem penjaminan mutu pada lembaga pendidikan Islam perlu diarahkan untuk membangun budaya kualitas yang melibatkan berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, sedangkan Yuris (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan dan keterlibatan warga sekolah memiliki peran dalam membangun budaya mutu di lembaga pendidikan Islam.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun pola perbaikan tersebut adalah Kaizen. Kaizen pada dasarnya merupakan filosofi perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus melalui perubahan-perubahan kecil yang dilakukan secara konsisten. Dalam lingkungan pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan dengan membangun kebiasaan untuk mengevaluasi kegiatan, mengenali kekurangan, mencari solusi, dan melakukan penyempurnaan terhadap program yang telah berjalan. Dengan demikian, Kaizen tidak hanya berkaitan dengan upaya memperbaiki hasil akhir, tetapi juga menyentuh proses kerja dan budaya organisasi. Latif dan Sesmiarni (2024) menjelaskan bahwa konsep Kaizen dalam manajemen mutu pendidikan Islam menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan sebagai bagian dari budaya lembaga.

Kaizen memiliki hubungan yang erat dengan konsep *Total Quality Management* (TQM) dan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Ketiganya sama-sama menempatkan proses perbaikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan organisasi. Dalam penerapannya, lembaga perlu merencanakan program berdasarkan kebutuhan, melaksanakan program sesuai rencana, memeriksa hasil pelaksanaannya, kemudian melakukan tindakan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi. Siklus tersebut memungkinkan proses pengelolaan mutu berlangsung secara dinamis karena setiap hasil pelaksanaan dapat menjadi masukan bagi perencanaan berikutnya. Penelitian Muktamiroh & Faslah (2025) menunjukkan bahwa siklus PDCA dapat digunakan sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan, sedangkan Munifah et al. (2025) menempatkan continuous improvement sebagai bagian penting dalam pengelolaan mutu pendidikan berbasis TQM.

Penelitian mengenai Kaizen dalam pendidikan Islam telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Latif dan Sesmiarni (2024) mengkaji konsep Kaizen dalam manajemen mutu pendidikan Islam dan menunjukkan pentingnya perbaikan secara terus-menerus dalam membangun budaya mutu. Zuanda et al. (2024) menghubungkan Kaizen dengan manajemen pengetahuan dan komunikasi pengetahuan dalam peningkatan mutu dan akreditasi pendidikan Islam. Sementara itu, Prima et al. (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif berperan dalam mendorong *continuous improvement* melalui penerapan TQM pada lembaga pendidikan Islam. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kaizen dan *continuous improvement* telah menjadi bagian dari kajian manajemen mutu pendidikan Islam, baik dari sisi konsep, pengelolaan pengetahuan, maupun kepemimpinan dalam membangun budaya perbaikan berkelanjutan (Latif & Sesmiarni, 2024; Prima et al., 2025; Zuanda et al., 2024).

Dari penelitian-penelitian tersebut masih terdapat ruang untuk memperdalam kajian mengenai bagaimana Kaizen diterapkan secara utuh dalam pengelolaan mutu madrasah. Sebagian penelitian lebih banyak membahas Kaizen dari sisi konsep, peningkatan mutu

pembelajaran, penerapan PDCA, atau continuous improvement secara umum. Sementara itu, kajian yang menggambarkan secara lebih menyeluruh hubungan antara perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, dan pembentukan budaya perbaikan dalam satu konteks madrasah masih perlu dikembangkan. Padahal, keberhasilan penerapan Kaizen tidak hanya ditentukan oleh adanya program perbaikan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga untuk menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar dalam melakukan perubahan berikutnya. Zuanda et al. (2024) menunjukkan pentingnya integrasi pengetahuan dan komunikasi dalam mendukung peningkatan mutu, sedangkan Syahweli dan Sesmiarni (2026) menegaskan bahwa *continuous improvement* membutuhkan proses perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Konteks tersebut terlihat pada MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar. Madrasah ini berdiri pada tahun 2021 dan terus mengembangkan berbagai program sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam pelaksanaannya, madrasah menerapkan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan tujuh program unggulan, yaitu Tahfidz Al-Qur'an, Baca Tulis Al-Qur'an Intensif, Membaca Kitab Kuning, Jurnal Insan Kamil, Pengembangan Prestasi, *Mastery Learning*, dan *Project Based Learning*. Selain program tersebut, madrasah juga mengembangkan Madrasah Religi, Madrasah Digital, Madrasah Literasi, Madrasah Ramah Anak, dan Madrasah Adiwiyata. Keragaman program tersebut menunjukkan bahwa penguatan mutu di madrasah tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup aspek keagamaan, karakter, literasi, teknologi, keterampilan, dan lingkungan pendidikan. Berbagai program tersebut memerlukan proses perbaikan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar peningkatan mutu tidak berhenti pada pelaksanaan program semata.

Selain memiliki berbagai program unggulan, madrasah juga menunjukkan adanya mekanisme evaluasi dan tindak lanjut dalam pengelolaan program. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi dilakukan secara bertahap melalui pengawasan kegiatan pembelajaran, koordinasi mingguan, penilaian kinerja guru, serta evaluasi program pada akhir semester. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan program kerja dan E-RKAM pada periode berikutnya. Praktik tersebut menunjukkan adanya hubungan antara evaluasi dengan proses perencanaan berikutnya, sehingga program yang belum mencapai target dapat diperbaiki dan program yang telah berjalan dengan baik dapat dipertahankan. Mekanisme tersebut sejalan dengan prinsip Kaizen yang menempatkan evaluasi dan tindak lanjut sebagai bagian dari proses perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus (Setiyani et al., 2026).

Menariknya, proses penguatan mutu di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar tidak hanya dilakukan melalui program yang telah dirancang oleh madrasah, tetapi juga melalui keterlibatan warga madrasah dalam memberikan masukan. Peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua diberikan ruang untuk menyampaikan saran maupun kritik yang berkaitan dengan layanan pendidikan. Masukan tersebut kemudian menjadi bahan pertimbangan dalam evaluasi dan penyempurnaan program. Dalam perspektif Kaizen, keterlibatan anggota organisasi merupakan bagian penting karena perbaikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pimpinan, tetapi menjadi kebiasaan bersama dalam organisasi. Prinsip tersebut sejalan dengan Latif dan Sesmiarni (2024) yang menempatkan keterlibatan seluruh anggota organisasi dan perbaikan secara bertahap sebagai karakter penting dalam penerapan Kaizen.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai strategi penguatan mutu berkelanjutan melalui model Kaizen di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar menjadi penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya melihat apakah madrasah memiliki program

peningkatan mutu, tetapi lebih jauh mengkaji bagaimana program tersebut direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, ditindaklanjuti, dan kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan berikutnya. Fokus tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan Kaizen dalam konteks madrasah yang sedang berkembang dan memiliki berbagai program unggulan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen mutu pendidikan Islam, khususnya mengenai penerapan prinsip Kaizen sebagai strategi continuous improvement, sekaligus memberikan gambaran praktis bagi pengelola madrasah dalam membangun sistem peningkatan mutu yang terencana dan berkelanjutan (Mahmudah et al., 2025; Prima et al., 2025; Puspita & Anwar, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan mutu berkelanjutan melalui model Kaizen di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar. Penelitian difokuskan pada empat aspek utama, yaitu perencanaan mutu, pelaksanaan program, evaluasi dan tindak lanjut, serta pembentukan budaya continuous improvement dalam pengelolaan madrasah. Kajian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana prinsip Kaizen diterjemahkan dari konsep manajemen mutu menjadi praktik pengelolaan pendidikan di tingkat madrasah. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen mutu pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perubahan dan kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam strategi penguatan mutu berkelanjutan melalui model Kaizen di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar dalam konteks yang nyata dan spesifik. Studi kasus memungkinkan suatu fenomena dikaji secara mendalam dengan memperhatikan kondisi tempat fenomena tersebut berlangsung. Melalui pendekatan ini, penelitian difokuskan pada proses perencanaan mutu, pelaksanaan program, evaluasi dan tindak lanjut, serta pembentukan budaya perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan madrasah (Iswandi et al., 2023).

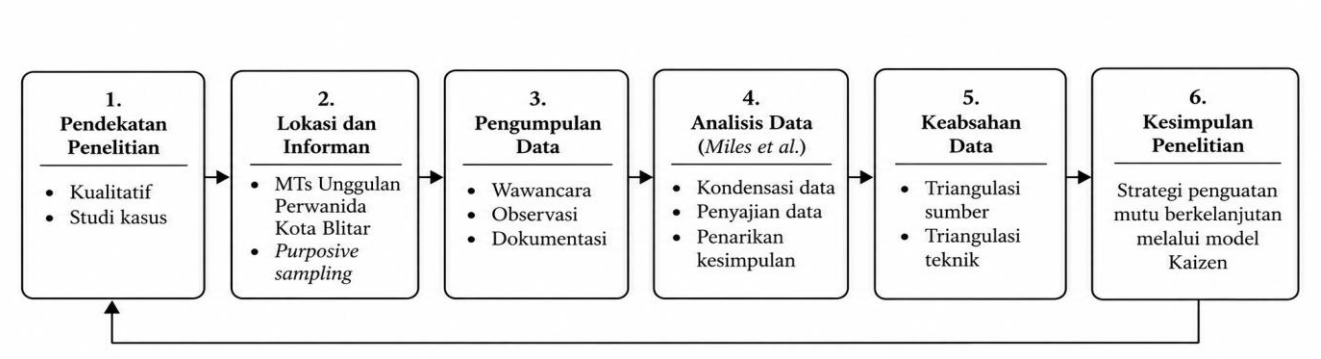
Penelitian dilaksanakan di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian karakteristik madrasah dengan fokus penelitian, terutama adanya berbagai program peningkatan mutu yang disertai proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kepala MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar sebagai informan utama. Kepala madrasah dipilih secara *purposive* karena memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program peningkatan mutu madrasah. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti profil madrasah, program kerja, dokumen evaluasi, laporan kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program mutu. Pemilihan sumber data secara *purposive* dilakukan berdasarkan pertimbangan kesesuaiannya dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala madrasah untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan program, pelaksanaan program unggulan, evaluasi, tindak lanjut, dan upaya membangun budaya perbaikan berkelanjutan. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi dan pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan penguatan mutu di madrasah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi melalui penelaahan terhadap profil madrasah, program kerja, laporan kegiatan, dokumen evaluasi,

dan dokumen lain yang relevan. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data dari sudut yang berbeda mengenai proses penguatan mutu yang menjadi fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti terlibat secara langsung dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan temuan, dan menarik kesimpulan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Instrumen tersebut digunakan agar proses pengumpulan data tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap awal dilakukan dengan menetapkan fokus penelitian dan menentukan lokasi serta sumber data. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses kondensasi dan penyajian data. Setelah itu, kesesuaian data diperiksa dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen yang relevan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Alur penelitian tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-Langkah Metode Penelitian

Data penelitian dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara naratif berdasarkan tema penelitian, yaitu perencanaan mutu, pelaksanaan program, evaluasi dan tindak lanjut, serta budaya perbaikan berkelanjutan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dengan melihat pola dan keterkaitan antartemuan, kemudian diverifikasi kembali dengan data yang tersedia agar kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan kondisi di lapangan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara kepala madrasah dengan hasil observasi dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh melalui wawancara tidak langsung digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan, tetapi diperiksa kembali kesesuaiannya dengan kondisi yang diamati serta dokumen pendukung yang tersedia. Apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti melakukan penelaahan kembali terhadap data yang diperoleh sebelum menentukan interpretasi. Proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian dan memastikan bahwa kesimpulan tidak hanya bertumpu pada satu teknik pengumpulan data.

Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan fokus penelitian mengenai strategi penguatan mutu berkelanjutan melalui model Kaizen. Interpretasi diarahkan pada

empat aspek, yaitu perencanaan mutu, pelaksanaan program, evaluasi dan tindak lanjut, serta pembentukan budaya *continuous improvement* di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar. Keempat aspek tersebut digunakan untuk melihat keterkaitan antara program yang direncanakan, pelaksanaannya, hasil evaluasi, dan perbaikan yang dilakukan pada periode berikutnya. Melalui proses tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman mengenai pola perbaikan mutu yang berkembang dalam praktik pengelolaan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa upaya peningkatan mutu di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar berlangsung melalui beberapa proses yang saling berkaitan. Proses tersebut dimulai dari penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, tindak lanjut, hingga upaya membangun kebiasaan untuk terus melakukan perbaikan. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa hasil evaluasi pada satu periode digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan program berikutnya. Secara ringkas, temuan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penguatan Mutu Berkelanjutan di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar

Aspek	Temuan Penelitian	Tindak Lanjut/Perbaikan
Perencanaan mutu	Program disusun dengan mempertimbangkan rapor pendidikan, evaluasi sebelumnya, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan kebijakan	Program disusun dalam jangka pendek, menengah, dan panjang
Pelaksanaan program	Kurikulum Merdeka dipadukan dengan tujuh program unggulan serta sejumlah program pendukung	Program diarahkan pada penguatan akademik, keagamaan, karakter, prestasi, literasi, dan teknologi
Evaluasi	Dilakukan melalui pengawasan pembelajaran, rapat setiap Jumat, PKG setiap semester, dan evaluasi akhir semester	Kendala dan ketercapaian program menjadi bahan evaluasi
Tindak lanjut	Hasil evaluasi digunakan dalam penyusunan program kerja dan E-RKAM berikutnya	Program yang belum optimal diperbaiki dan diprioritaskan pada periode berikutnya
Budaya perbaikan	Madrasah membuka ruang masukan, melakukan supervisi, evaluasi, dan LPJ kegiatan	Perbaikan dilakukan secara bertahap berdasarkan masalah dan kebutuhan yang ditemukan

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan mutu di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar tidak hanya bertumpu pada banyaknya program yang dijalankan. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya keterkaitan antara perencanaan program, pelaksanaan di lapangan, hasil evaluasi, dan tindak lanjut yang dilakukan setelah evaluasi. Program yang masih memiliki kekurangan tidak langsung dihentikan, tetapi diperbaiki dan dapat kembali menjadi prioritas pada perencanaan berikutnya. Pola inilah yang kemudian menjadi bagian penting dalam melihat praktik perbaikan mutu secara berkelanjutan di madrasah.



Gambar 2. Kegiatan Istighasah Rutin MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar.

Perencanaan Mutu di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar

Perencanaan menjadi bagian awal dalam proses penguatan mutu di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar. Berdasarkan hasil penelitian, penyusunan program tidak hanya diarahkan pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga mempertimbangkan kondisi madrasah yang tergambar dalam rapor pendidikan. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa pada masa awal pengembangan madrasah, indeks mutu berada pada kisaran 60. Setelah beberapa program pengembangan dijalankan dan madrasah mengikuti ANBK, angka tersebut meningkat menjadi sekitar 87. Kepala madrasah menjelaskan bahwa, "*Pada awalnya indeks mutu madrasah berada di angka sekitar 60, kemudian setelah pelaksanaan berbagai program pengembangan dan partisipasi dalam ANBK meningkat menjadi 87. Saat ini memang tidak lagi hanya berfokus pada angka indeks, tetapi perkembangan pada rapor pendidikan menunjukkan tren yang terus meningkat*" (Wawancara Kepala Madrasah, 2026). Data tersebut menjadi salah satu gambaran adanya perkembangan mutu yang terjadi selama proses pengembangan madrasah.

Dalam merancang program, madrasah memadukan Kurikulum Merdeka dengan tujuh program unggulan, yaitu Tahfidz Al-Qur'an, Baca Tulis Al-Qur'an Intensif, Membaca Kitab Kuning, Jurnal Insan Kamil, Pengembangan Prestasi (Asah Bakat), *Mastery Learning*, dan *Project Based Learning*. Selain itu, terdapat program Madrasah Religi, Madrasah Digital, Madrasah Literasi, Madrasah Ramah Anak, dan Madrasah Adiwiyata. Ragam program tersebut menunjukkan bahwa pengembangan mutu tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup aspek keagamaan, karakter, keterampilan, literasi, teknologi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan Adha (2025) yang menjelaskan bahwa mutu pendidikan Islam tidak hanya dilihat dari capaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Perencanaan program juga mempertimbangkan hasil evaluasi kegiatan sebelumnya, kebutuhan peserta didik, perubahan kebijakan pendidikan, serta harapan masyarakat. Berbagai pertimbangan tersebut digunakan untuk menentukan program yang perlu dilanjutkan, diperbaiki, maupun dikembangkan. Kepala madrasah menyampaikan bahwa, "*Seluruh program yang kami rancang tidak berdiri sendiri, tetapi disusun dalam kerangka jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang agar arah pengembangan madrasah lebih terstruktur dan berkelanjutan*" (Wawancara Kepala Madrasah, 2026). Dengan demikian, perencanaan tidak hanya berisi kegiatan untuk satu periode, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan arah pengembangan madrasah pada periode berikutnya. Temuan ini sejalan dengan Mubarrok dan Bisri (2024) yang menunjukkan bahwa perencanaan peningkatan mutu perlu

disusun dengan mempertimbangkan visi, tujuan, dan kebutuhan madrasah sebagai dasar dalam menentukan program pengembangan.

Pelaksanaan Program Mutu di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar

Program yang telah direncanakan kemudian dilaksanakan dengan melibatkan berbagai unsur di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan mutu tidak hanya ditempuh melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pelayanan pendidikan, pengembangan sarana pendukung, kegiatan keagamaan, serta komunikasi dengan orang tua. Kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan yayasan memiliki peran masing-masing dalam mendukung pelaksanaan program. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menjadi bagian dari upaya madrasah agar program yang telah disusun dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Dalam kegiatan pembelajaran, tujuh program unggulan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Program Tahfidz Al-Qur'an, Baca Tulis Al-Qur'an Intensif, Membaca Kitab Kuning, Jurnal Insan Kamil, Pengembangan Prestasi, *Mastery Learning*, dan *Project Based Learning* diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam kepada peserta didik. Program tersebut juga diperkuat melalui pembiasaan sehari-hari, seperti murojaah pada pagi hari, salat berjamaah, dan target hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan keterangan kepala madrasah, berbagai kegiatan tersebut diarahkan agar perkembangan akademik, karakter, dan spiritual peserta didik dapat berjalan secara seimbang (Wawancara Kepala Madrasah, 2026).

Pengembangan potensi peserta didik juga dilakukan melalui berbagai kegiatan kompetisi. Madrasah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti perlombaan akademik maupun nonakademik, baik secara luring maupun daring. Kepala madrasah menjelaskan bahwa kesempatan tersebut diberikan karena setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan perlu memperoleh ruang untuk berkembang (Wawancara Kepala Madrasah, 2026). Selain itu, *Project Based Learning* dilaksanakan sekurang-kurangnya satu kali dalam setiap semester. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman yang lebih aplikatif, terutama dalam mengembangkan kreativitas, kerja sama, berpikir kritis, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Upaya peningkatan mutu juga terlihat dalam pengembangan Madrasah Digital. Bentuk penerapannya antara lain penggunaan media sosial untuk publikasi, rapor digital, pembelajaran berbasis teknologi informasi, ujian berbasis CBT, dan penyediaan perpustakaan digital. Di luar program internal, madrasah juga membangun kerja sama dengan sejumlah lembaga melalui nota kesepahaman (MoU). Kerja sama tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran maupun pengembangan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan program mutu berjalan melalui perpaduan antara program keagamaan, pembelajaran, pengembangan prestasi, karakter, dan pemanfaatan teknologi.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Program Mutu

Evaluasi program dilakukan secara berkala dengan waktu dan bentuk yang berbeda. Pengawasan terhadap pembelajaran dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, sedangkan evaluasi mingguan dilaksanakan melalui rapat koordinasi setiap hari Jumat. Pertemuan tersebut digunakan untuk membahas perkembangan kegiatan sekaligus kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Kepala madrasah menjelaskan bahwa "*evaluasi dilakukan setiap hari Jumat untuk mengetahui kendala yang muncul dalam pelaksanaan program dan*

menentukan langkah perbaikannya" (Wawancara Kepala Madrasah, 2026). Melalui evaluasi rutin tersebut, persoalan yang ditemukan dapat dibahas tanpa harus menunggu sampai program berakhir.

Evaluasi juga menyentuh kinerja guru dan tenaga kependidikan. Penilaian Kinerja Guru (PKG) dilakukan setiap semester untuk melihat pelaksanaan tugas profesional guru. Sementara itu, tenaga kependidikan seperti kepala tata usaha, petugas keamanan, dan petugas kebersihan juga menjadi bagian dari evaluasi. Menurut kepala madrasah, "*selain penilaian kinerja guru, penilaian juga dilakukan kepada tenaga kependidikan karena semuanya memiliki peran dalam mendukung mutu madrasah*" (Wawancara Kepala Madrasah, 2026). Temuan ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab terhadap mutu tidak hanya ditempatkan pada guru, tetapi juga pada unsur lain yang mendukung pelayanan pendidikan.

Evaluasi yang lebih menyeluruh dilakukan pada akhir semester. Pada tahap ini, madrasah melihat kembali program yang sudah terlaksana, program yang belum berjalan sesuai rencana, serta bagian yang masih membutuhkan perbaikan. Hasilnya kemudian menjadi bahan dalam penyusunan program kerja dan E-RKAM pada tahun ajaran berikutnya. Kepala madrasah menyampaikan bahwa *"hasil evaluasi akan ditindaklanjuti untuk membuat E-RKAM di tahun ajaran berikutnya sehingga program yang belum maksimal menjadi prioritas pada perencanaan selanjutnya"* (Wawancara Kepala Madrasah, 2026). Dengan demikian, hasil evaluasi memiliki fungsi praktis karena digunakan kembali dalam menentukan arah program berikutnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dan tindak lanjut berjalan sebagai satu rangkaian. Program yang dinilai sudah berjalan baik tetap dipertahankan dan dapat dikembangkan, sedangkan program yang masih memiliki kekurangan menjadi bahan perbaikan. Pola ini membuat proses evaluasi tidak berhenti pada pencatatan keberhasilan dan kekurangan, tetapi berlanjut pada keputusan mengenai apa yang perlu dilakukan pada periode berikutnya.

Budaya Continuous Improvement dalam Penguatan Mutu Berkelanjutan

Upaya melakukan perbaikan secara terus-menerus juga terlihat dari keterbukaan madrasah terhadap masukan warga madrasah. Peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua diberi ruang untuk menyampaikan saran berkaitan dengan pelayanan maupun fasilitas yang tersedia. Masukan dari peserta didik, misalnya, tidak selalu berkaitan dengan pembelajaran, tetapi juga kondisi ruang kelas dan fasilitas pendukung. Kepala madrasah menyampaikan bahwa "*masukan dari siswa biasanya berkaitan dengan fasilitas, misalnya penambahan kipas angin di ruang kelas yang sirkulasi udaranya kurang baik, sedangkan untuk pembelajaran hampir tidak ada keluhan"* (Wawancara Kepala Madrasah, 2026). Masukan serupa juga muncul terhadap layanan pendukung, termasuk menu pada program Makan Bergizi Perwanida (MBP). Hal-hal yang terlihat sederhana tersebut tetap menjadi bahan pertimbangan madrasah dalam memperbaiki layanan. Keterlibatan berbagai unsur madrasah dalam memberikan masukan sejalan dengan Choirunisa et al. (2025) yang menempatkan keterlibatan seluruh elemen organisasi dan perbaikan berkelanjutan sebagai bagian penting dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam.

Supervisi akademik menjadi cara lain yang digunakan untuk menjaga kualitas pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan setiap semester melalui pengamatan pembelajaran, pemeriksaan keterlaksanaan perangkat pembelajaran, serta pemberian masukan kepada guru. Berdasarkan hasil wawancara, pola supervisi yang digunakan masih cenderung direktif karena sebagian tenaga pendidik merupakan *fresh graduate*. Kepala

madrasah menjelaskan bahwa "*supervisi dilakukan satu semester sekali dan sifatnya masih direktif karena sebagian besar ustadz dan ustadzah masih fresh graduate sehingga masih membutuhkan pendampingan secara langsung*" (Wawancara Kepala Madrasah, 2026). Dalam konteks tersebut, supervisi tidak hanya berfungsi untuk menilai, tetapi juga menjadi bagian dari pendampingan guru. Temuan ini sejalan dengan Senang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan yang membantu meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

Setiap kegiatan yang telah dilaksanakan juga diikuti dengan penyusunan laporan pertanggungjawaban (LPJ). Laporan tersebut digunakan untuk melihat kembali pelaksanaan kegiatan, termasuk bagian yang telah tercapai maupun yang belum dapat dilaksanakan. Kepala madrasah menjelaskan bahwa "*setiap pelaksana kegiatan membuat laporan, kemudian dicek mana program yang sudah terlaksana dan mana yang belum. Program yang belum terlaksana akan menjadi prioritas pada program tahun berikutnya*" (Wawancara Kepala Madrasah, 2026). Kebiasaan mengevaluasi kegiatan dan menggunakan hasilnya untuk menentukan program berikutnya memperlihatkan bahwa perbaikan dilakukan melalui proses yang bertahap, bukan hanya ketika muncul persoalan besar.

Pembahasan

Perencanaan Mutu sebagai Implementasi Prinsip Kaizen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan mutu di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar memiliki keterkaitan dengan evaluasi program sebelumnya. Rapor pendidikan, kebutuhan peserta didik, perkembangan kebijakan, dan hasil evaluasi menjadi bahan yang dipertimbangkan ketika madrasah menyusun program. Pola ini memiliki kesesuaian dengan prinsip *Plan* dalam Kaizen, yaitu perbaikan diawali dengan mengenali kebutuhan dan menentukan langkah yang akan dilakukan. Latif dan Sesmiarni (2024) menjelaskan bahwa perbaikan berkelanjutan membutuhkan proses yang terencana sehingga perubahan tidak dilakukan tanpa arah yang jelas.

Menariknya, perencanaan mutu di madrasah tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik. Tujuh program unggulan yang dikembangkan menunjukkan perhatian terhadap aspek keagamaan, karakter, keterampilan, dan pengembangan potensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pola tersebut menjadi penting karena mutu pendidikan tidak hanya berkaitan dengan capaian pengetahuan. Adha (2025) menjelaskan bahwa mutu pendidikan Islam mencakup pengembangan peserta didik secara seimbang, baik dalam aspek intelektual, moral, spiritual, maupun sosial.

Adanya perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang juga memperlihatkan bahwa program tidak dirancang hanya untuk memenuhi kebutuhan satu periode. Program yang telah dilaksanakan dapat dievaluasi dan disesuaikan kembali pada periode berikutnya. Temuan ini sejalan dengan Zuanda et al. (2024) yang menekankan pentingnya keterkaitan antara perencanaan, evaluasi, dan pengelolaan pengetahuan organisasi dalam peningkatan mutu. Dengan demikian, unsur Kaizen pada tahap perencanaan terlihat dari adanya kesinambungan antara pengalaman sebelumnya dengan program perbaikan yang akan dijalankan.

Pelaksanaan Program Mutu sebagai Tahap* Do *dalam Siklus Kaizen

Tahap pelaksanaan memperlihatkan bagaimana rencana peningkatan mutu diterjemahkan ke dalam kegiatan yang lebih konkret. Program keagamaan, pembelajaran, pengembangan prestasi, pembelajaran berbasis proyek, literasi, hingga digitalisasi berjalan sebagai bagian dari program madrasah. Kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi

diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman belajar peserta didik.

Dalam siklus Kaizen, kondisi tersebut dapat ditempatkan pada tahap *Do*, yakni menjalankan program yang telah direncanakan. Hal yang terlihat dalam temuan penelitian adalah keterlibatan berbagai pihak selama pelaksanaan program. Kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan yayasan mengambil peran sesuai dengan kapasitas masing-masing. Mahmudah et al. (2025) menyebutkan bahwa mutu pendidikan berkaitan dengan keterpaduan kualitas pembelajaran, sistem pengelolaan, dan budaya organisasi. Sementara itu, Latif dan Sesmiarni (2024) menekankan bahwa keterlibatan anggota organisasi menjadi salah satu unsur dalam membangun perbaikan secara berkelanjutan

***Evaluasi dan Tindak Lanjut sebagai Tahap* Check *dan* Act**

Evaluasi rutin yang dilakukan madrasah memberikan kesempatan untuk mengetahui perkembangan program sekaligus menemukan persoalan yang muncul selama pelaksanaannya. Rapat setiap Jumat, PKG, evaluasi tenaga kependidikan, dan evaluasi akhir semester menunjukkan bahwa pemeriksaan program dilakukan pada beberapa tingkatan. Jika dikaitkan dengan Kaizen, proses tersebut mencerminkan tahap *Check*, yaitu melihat kembali apakah kegiatan yang dilaksanakan telah berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana yang ditetapkan. Latif dan Sesmiarni (2024) menempatkan evaluasi sebagai bagian penting dalam proses perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus.

Hal yang cukup penting dari temuan penelitian bukan hanya keberadaan evaluasi, tetapi apa yang dilakukan setelah evaluasi tersebut. Program yang belum optimal dapat dimasukkan kembali sebagai prioritas, sedangkan hasil evaluasi digunakan dalam penyusunan program kerja dan E-RKAM berikutnya. Proses ini memiliki kesesuaian dengan tahap *Act*, yaitu melakukan tindakan perbaikan berdasarkan hasil pemeriksaan sebelumnya. Dengan demikian, evaluasi tidak menjadi kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan dengan proses pengambilan keputusan berikutnya.

Temuan tersebut sejalan dengan Muktamiroh dan Faslah (2025) serta Munifah et al. (2025) yang menempatkan tindak lanjut hasil evaluasi sebagai bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini juga diperkuat oleh Samosir et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip manajemen mutu dapat mendorong perbaikan secara berkelanjutan dalam pendidikan**.** Evaluasi baru memberikan manfaat ketika informasi yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan berikutnya. Pada MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar, hubungan antara evaluasi dan perencanaan berikutnya memperlihatkan adanya proses yang berulang: program dijalankan, diperiksa, diperbaiki, kemudian direncanakan kembali sesuai dengan kebutuhan.

Budaya* Continuous Improvement *sebagai Inti Kaizen

Prinsip Kaizen juga terlihat dari kebiasaan madrasah untuk menerima masukan dan melakukan perbaikan terhadap hal-hal yang ditemukan dalam kegiatan sehari-hari. Masukan mengenai fasilitas kelas, layanan pendukung, hasil supervisi, maupun kekurangan suatu program tidak selalu menuntut perubahan dalam skala besar. Sebagian perbaikan justru berangkat dari persoalan yang sederhana dan diselesaikan secara bertahap. Pola seperti ini sesuai dengan gagasan Kaizen yang menempatkan perubahan kecil tetapi konsisten sebagai bagian dari proses peningkatan mutu (Latif & Sesmiarni, 2024).

Kepala madrasah memiliki posisi yang cukup penting dalam menjaga proses tersebut. Supervisi, pemantauan program, pemberian arahan, dan keterlibatan dalam evaluasi menjadi bagian dari perannya dalam mendorong perbaikan. Pada saat yang sama, keterlibatan warga madrasah menunjukkan bahwa upaya meningkatkan mutu tidak

sepenuhnya bergantung pada pimpinan. Temuan ini sejalan dengan Prima et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformatif dapat mendorong terbentuknya budaya mutu dan *continuous improvement* pada lembaga pendidikan Islam.

Proses perbaikan tersebut semakin terlihat dari kebiasaan menjadikan kekurangan sebagai bahan untuk menentukan langkah berikutnya. Program yang belum berjalan sesuai rencana tidak semata-mata dicatat sebagai kekurangan, tetapi dibawa kembali ke dalam proses perencanaan. Di sinilah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut membentuk rangkaian yang terus berulang. Pola tersebut sejalan dengan Nadjamuddin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa prinsip 5-S Kaizen dapat digunakan untuk melihat program yang menjadi prioritas dalam upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan. Hal ini juga menguatkan Syahweli dan Sesmiarni (2026) serta Puspita dan Anwar (2026) yang menjelaskan bahwa budaya *continuous improvement* diperlukan agar peningkatan mutu tidak berhenti pada program yang bersifat sementara. Dalam konteks MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar, praktik Kaizen terutama terlihat dari kebiasaan menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk memperbaiki program pada periode berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan mutu berkelanjutan di MTs Unggulan Perwanida Kota Blitar berjalan melalui proses perbaikan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus. Prinsip Kaizen tampak dalam keterkaitan antara perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, serta berkembangnya budaya *continuous improvement* dalam pengelolaan madrasah. Hasil evaluasi tidak berhenti sebagai laporan kegiatan, tetapi digunakan kembali sebagai dasar untuk memperbaiki program dan menentukan prioritas pada periode berikutnya. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan mutu tidak cukup dilakukan dengan menghadirkan berbagai program unggulan, tetapi memerlukan kebiasaan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan mengembangkan program secara konsisten dengan melibatkan warga madrasah. Penerapan Kaizen dapat menjadi salah satu pendekatan bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun pengelolaan mutu yang adaptif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, madrasah perlu menjaga konsistensi evaluasi dan tindak lanjut agar budaya perbaikan menjadi bagian dari pengelolaan lembaga. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan Kaizen pada lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penerapannya dalam penguatan mutu pendidikan.

REFERENSI

Adha, N. (2025). Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 36–49. https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v5i1.2296

Choirunisa, M. M., Muhammad, S., & Lael, Z. (2025). Analisis Keefektifan Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam. *Mudir:Jurnal Manajemen Pendidikan*, *7*(1), 76-82. https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1458

Irmayanti, R. (2024). Implementasi Penerapan Budaya Kaizen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Al-Qiyadi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 94–102.

Iswandi, Karnati, N., & Andry, A. (2023). *Studi Kasus: Desain dan Metode (Robert k.Yin)*. CV. Adanu Abimata.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2025 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2025–2029.*

Kutbaniyah, A., & Faslah, R. (2025). Merajut Kualitas Islami: Strategi Transformasi Sistem

Penjaminan Mutu PAI Menuju Madrasah Ibtidaiyah Unggul. *An-Nuha*, *5*(4), 650–672.

Latif, H., & Sesmiarni, Z. (2024). Konsep Kaizen dalam Manejemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *20*(2), 212–226. https://doi.org/10.30603/ir.v20i2.5857

Mahmudah, M., Jasiah, J., & Dakir, D. (2025). Manajemen Mutu Terpadu dalam Persfektif Al-Qur'an Dan Total Quality Management. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(2), 528–536. https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.535

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.

Mubarrok, M. A., & Bisri, M. (2024). Analisis Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 4 Boyolali. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1), 130–144. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1120

Muktamiroh, R., & Faslah, R. (2025). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam melalui Siklus PDCA Edward Deming dalam Menghadapi Tantangan Society 5.0. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *10*(3), 985–995.

Munifah, I., Tuala, R. P., & Murtadho, A. (2025). Strategi Pendidikan Berkualitas Melalui Total Quality Management Berbasis PDCA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *13*(1), 9–16. https://doi.org/10.33751/jmp.v13i1.11197

Nadjamuddin, A., Pautina, A. R., & Pratiwi, W. (2024). Perencanaan dan Implementasi Internasional Organization For Standardization (ISO) pada Pendidikan Tinggi. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *12*(01), 131–144. https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i1.4767

Prima, C., Zakaria, A. F., & Zaqiah, Q. Y. (2025). Kepemimpinan Transformatif Islami Penggerak Continuous Improvement: Penerapan TQM pada Lembaga Pendidikan Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, *6*(2). https://doi.org/10.35706/hw.v6i2.13433

Puspita, K. T., & Anwar, K. (2026). Perbaikan Mutu Berkelanjutan (Continuous Improvement) dan Standar Mutu (Quality Standard) dalam Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, *2*(1), 443–451. https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.2423

Samosir, E. N., Turan, S. I., & Azainil. (2025). *Implementasi 8 Prinsip Manajemen Mutu untuk Perbaikan Berkelanjutan dalam Pendidikan*. *6*(1), 40–45. https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i1.8789

Senang, S., Sunardi, S., & Farchani, M. W. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik melalui implementasi supervisi akademik. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, *3*(2), 109–117.

Setiyani, A., Judijanto, L., & Nurwahidah, A. (2026). *QUALITY FIRST: Membangun Budaya Mutu dalam Dunia Kerja Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=QlrYEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Mekanisme+tersebut+sejalan+dengan+prinsip+Kaizen+yang+menempatkan+evaluasi+dan+tindak+lanjut+sebagai+bagian+dari+proses+perbaikan+yang+dilakukan+secara+terus-menerus.&ots=VdGf1wgU5g&sig=qUKiWLwUvaZMcC94S5yimFY1M3A

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif* (Cet. 5). Alfabeta.

Syahweli, F., & Sesmiarni, Z. (2026). Implementasi Continuous Improvement dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di PKBM Ibnu Taimiyah Bukittinggi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(02), 184–191.

Yuris, E. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Budaya Mutu Pada Lembaga

Pendidikan Islam. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *4*(2), 121–137. https://doi.org/10.53802/audcendekia.v4i2.603

Zuanda, S., Mawar, M., Hasri, S., & Sohiron, S. (2024). Manajemen pengetahuan dalam meningkatkan mutu dan akreditasi pendidikan Islam: Studi kasus tentang integrasi pengetahuan, kaizen, dan komunikasi pengetahuan. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, *10*(2), 119–132. https://doi.org/10.46963/aulia.v10i2.1640

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

